

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dimulai dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, untuk menciptakannya harus dimulai sejak dini atau bayi. Delapan puluh persen perkembangan otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia dua tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI adalah makanan terbaik dan paling sempurna bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. Melalui tatalaksana menyusui yang benar, ASI yang berperan sebagai makanan tunggal sudah cukup memenuhi kebutuhan tumbuh bayi normal sampai usia 6 bulan. ASI adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi (Roesli, 2000; Depkes RI, 2011).

Beberapa kasus yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi antara lain karena terjadinya infeksi dan ketahanan fisik bayi rendah. Hal ini disebabkan karena banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, angka kematian bayi di Indonesia masih 34 per 1.000 kelahiran hidup, target yang akan dicapai adalah 24 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di

Jawa Tengah ada kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Data tahun 2009, sedikitnya 9,7 bayi meninggal di setiap 1.000 kelahiran hidup. Jumlah itu meningkat di tahun 2010, di mana angkanya menjadi 10,2 tiap 1.000 kelahiran hidup (Depkes, 2011).

Menurut Dirjen Gizi dan KIA masalah utama masih rendahnya penggunaan ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) dan masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula. Kurangnya pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) juga menjadi salah satu faktor rendahnya pemberian ASI eksklusif. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Tingkat pengetahuan ibu tentang IMD dapat mempengaruhi cara berfikir ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya dan pada akhirnya akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan IMD yang baik dapat memilih untuk memberikan ASI saja kepada bayi sampai usia 6 bulan. Hal ini dikarenakan IMD dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan lama menyusui, selain itu IMD dapat mencegah 22% kematian neonatal (Roesli, 2008). Hasil penelitian Sugarti (2011), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini juga selaras dengan penelitian Rizky (2010), yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan.

Menurut Zarkasyi (2011), kurangnya dukungan dari masyarakat juga dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, termasuk institusi yang

memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (seperti ruang ASI). Faktor lain adalah banyaknya ibu bekerja di luar rumah, dengan masa cuti 3 bulan sehingga ketika masa cuti habis maka secara otomatis para ibu mengganti kedudukan ASI dengan susu formula. Sebagian penduduk usia produktif mencari nafkah di perantauan seperti Jakarta, Bandung, Luar Jawa dan sebagainya, ada juga yang bekerja di pabrik dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga banyak ibu-ibu yang meninggalkan bayinya di rumah bersama sanak saudara. Hasil penelitian Juliastuti (2009), yang dilakukan di Desa Bejjong, Mojokerto menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini juga selaras dengan penelitian Ambarwati (2004), yang menyatakan ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Sehingga dapat dikatakan bahwa ibu yang tidak bekerja akan semakin tinggi kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif. Jadi secara tidak langsung status pekerjaan ibu juga mempengaruhi praktek pemberian ASI eksklusif terhadap buah hati.

Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2011 menunjukkan jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Kecamatan Jatipuro hanya 21,3% dan berdasarkan data hasil cakupan pemberian ASI eksklusif sampai bulan April 2012 di Wilayah Kerja Puskesmas Jatipuro adalah dari 276 bayi usia 6 – 11 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya 3% saja. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada ibu menyusui di Desa Jatipuro menunjukkan dari 26 bayi usia 7 - 12 bulan yang mendapat ASI eksklusif hanya 15,38% dan yang tidak diberi ASI eksklusif sebesar 84,62%. Sebagian besar alasan ibu tidak menyusui karena ibu bekerja dengan masa cuti 3

bulan yaitu sebesar 38,4%, ibu dengan alasan ASI tidak keluar sebesar 23% dan sisanya dengan alasan takut ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Data dari Posyandu di Desa Jatipuro dari 235 ibu balita, ibu yang bekerja sebesar 44,3% dan yang tidak bekerja 55,7%, jadi hampir sebagian ibu balita bekerja sehingga harus meninggalkan bayinya pada sanak saudara. Puskesmas Jatipuro sudah melaksanakan program IMD sejak tahun 2010, semua ibu yang melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Jatipuro selalu dilaksanakan IMD, namun ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Cara lain yang ditempuh Puskesmas Jatipuro untuk melaksanakan program IMD dengan cara sosialisasi kepada ibu hamil dan menyusui untuk meningkatkan praktek pemberian ASI menuju eksklusif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang IMD dan status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI. Diharapkan dengan mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang IMD dan mengetahui status pekerjaan ibu dapat mengetahui bagaimana pemberian ASI ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Jatipuro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dengan status pemberian ASI ?
2. Apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dan status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini.
- b. Mendeskripsikan status pekerjaan ibu.
- c. Mendeskripsikan status pemberian ASI.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dengan status pemberian ASI.
- e. Menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI.

D. Manfaat

1. Bagi Ibu Bayi

Memberikan informasi bagi ibu tentang pentingnya IMD dan pemberian ASI Eksklusif sehingga ibu berkeinginan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan masukan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Jatipuro terutama penolong persalinan supaya mampu menyosialisasikan, mendukung dan melaksanakan IMD serta mendukung pemberian ASI Eksklusif.

3. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan tambahan ilmu tentang pentingnya pelaksanaan IMD, pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi dan manajemen menyusui pada Ibu yang bekerja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan masukan untuk melakukan pengembangan dari penelitian ini dengan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya metode *cohort* agar mendapatkan informasi terbaik tentang penyebab tidak dilaksanakan IMD dan sebab ibu tidak memberikan ASI kepada bayi dan diikuti apa resiko jika tidak dilaksanakan IMD dan tidak diberikan ASI Eksklusif kepada bayi.